
PERAN EVENT SENJA DI DENPASAR DALAM PEMBERDAYAAN UMKM PENYANDANG DISABILITAS KOTA DENPASAR

I Gusti Ngurah Oka Widjaya¹, Ni Kadek Sri Mirayani², I Putu Andre Adi Putra Pratama³, Putu Ade Wijana⁴

^{1,2}Prodi Pengelolaan Perhotelan, Universitas Udayana

^{3,4}Prodi Sarjana Industri Perjalanan Wisata, Universitas Udayana

E-mail: : ¹ngurah.oka@unud.ac.id, ²srimirayani@unud.ac.id,

³andreadiputra@unud.ac.id, ⁴adewijanaputu@unud.ac.id

Article History:

Received: 23-01-2025

Revised: 25-01-2025

Accepted: 26-01-2025

Keywords:

Empowerment, Persons With Disabilities, Inclusive Economy, MSMEs

Abstract: *Event Senja in Denpasar serves as a creative public space that empowers Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) managed by persons with disabilities. This study aims to analyze the role of Event Senja in promoting inclusivity and economic empowerment for disabled entrepreneurs through participatory and community-based approaches. Using a qualitative case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observations, and document analysis. The findings reveal that Event Senja provides concrete support, including free exhibition booths, short training on product marketing and packaging, and technical assistance. Participation in this event significantly increases product visibility, entrepreneurial skills, and self-confidence among disabled MSME actors. However, challenges such as limited physical accessibility, low digital literacy, and unequal market competition remain. Despite these challenges, Event Senja is proven to be a transformative platform that promotes inclusive development and social recognition for marginalized groups. This study recommends enhanced accessibility infrastructure, continuous digital training, and cross-sector collaboration to ensure sustainability and scalability of the program*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Di tengah perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia, UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Bali memiliki potensi besar

dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang mendukung inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas melalui berbagai kegiatan kreatif dan partisipatif, salah satunya adalah melalui Event Senja di Denpasar.

Event Senja di Denpasar merupakan kegiatan publik yang bersifat sosial, budaya, dan ekonomi, dengan konsep “festival sore” yang memadukan seni pertunjukan, kuliner, serta bazar UMKM. Event ini digelar secara rutin sebagai wadah ekspresi kreatif masyarakat Denpasar, termasuk para pelaku UMKM dan komunitas seni lokal. Yang menarik dan patut mendapat perhatian lebih lanjut adalah keterlibatan aktif para penyandang disabilitas dalam event ini, baik sebagai pelaku UMKM, seniman, maupun relawan. Keterlibatan tersebut menjadi representasi nyata dari inklusivitas dalam pembangunan kota, yang memberikan ruang partisipasi setara bagi seluruh warganya (Wijana dkk, 2025).

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses sumber daya ekonomi, pendidikan, dan sosial, termasuk kesempatan untuk mengembangkan usaha atau mendapatkan penghasilan mandiri. Keterbatasan aksesibilitas fisik, minimnya pelatihan kewirausahaan yang inklusif, serta stigma sosial menjadi tantangan utama yang menyebabkan kelompok ini sering kali terpinggirkan dalam proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kehadiran Event Senja sebagai platform alternatif yang inklusif dapat dilihat sebagai inovasi strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui event ini, penyandang disabilitas tidak hanya diberikan ruang untuk memasarkan produk atau jasa mereka, tetapi juga untuk membangun jaringan sosial, memperkuat kepercayaan diri, dan mendapatkan pengakuan atas kapasitas serta potensi mereka.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan Event Senja telah membuka kesempatan bagi banyak penyandang disabilitas untuk menampilkan karya dan menjual produk-produk UMKM yang mereka hasilkan, mulai dari kerajinan tangan, makanan dan minuman, hingga pertunjukan seni. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian berhasil membangun jaringan pelanggan tetap dan meningkatkan pendapatan secara signifikan. Selain itu, dukungan dari pemerintah kota, komunitas lokal, dan organisasi sosial juga memperkuat keberhasilan event ini dalam menjadi wahana pemberdayaan ekonomi yang nyata bagi kaum disabilitas.

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui event ini juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-8 yaitu “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi” serta tujuan ke-10 yaitu “Mengurangi Kesenjangan”. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam sektor ekonomi kreatif, Kota Denpasar telah menunjukkan komitmen terhadap pembangunan yang tidak meninggalkan siapa pun (leaving no one behind). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana Event Senja berperan secara konkret dalam memberdayakan UMKM penyandang disabilitas, tantangan apa saja yang dihadapi, serta bagaimana keberlanjutan dan skalabilitas program ini ke depannya.

Dalam konteks kebijakan daerah, Pemerintah Kota Denpasar telah menunjukkan kepedulian terhadap isu disabilitas melalui berbagai inisiatif dan kolaborasi. Namun, upaya formal perlu didukung dengan inisiatif-inisiatif kreatif dari masyarakat yang mampu menjangkau akar permasalahan secara lebih fleksibel. Event Senja merupakan salah satu contoh bentuk kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan pelaku usaha untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif, adaptif, dan produktif. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Event Senja tidak hanya relevan dari sisi akademis, tetapi juga memiliki

urgensi praktis sebagai acuan pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih luas di masa depan.

Secara konseptual, pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui event publik semacam ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori partisipasi, teori inklusi sosial, dan ekonomi kreatif. Pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam proses pembangunan, sedangkan inklusi sosial melihat keterlibatan tersebut sebagai sarana untuk membangun kohesi sosial dan mengurangi diskriminasi. Sementara itu, ekonomi kreatif membuka peluang baru bagi kelompok rentan untuk berinovasi dan mengekspresikan diri dalam konteks kewirausahaan yang adaptif terhadap teknologi dan budaya lokal. Ketiga pendekatan ini menjadi dasar dalam melihat Event Senja sebagai lebih dari sekadar acara hiburan, melainkan sebagai intervensi sosial yang berkelanjutan.

Dengan melihat pentingnya peran Event Senja dalam pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas di Kota Denpasar, maka kajian ini berupaya untuk menggali secara komprehensif: sejauh mana event ini mampu menjadi alat pemberdayaan yang efektif, bentuk dukungan apa saja yang tersedia, serta tantangan dan peluang ke depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan event serupa di wilayah lain, serta memperkuat kesadaran publik akan pentingnya pembangunan yang inklusif dan berkeadilan sosial (Pitanatri dkk, 2025).

Adapun dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui, apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh Event Senja terhadap UMKM penyandang disabilitas di Kota Denpasar. Serta bagaimana peran Event Senja dalam meningkatkan visibilitas dan keberlanjutan UMKM penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi peran Event Senja dalam pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas, dan juga menganalisis dampak positif dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM penyandang disabilitas dalam mengikuti Event Senja di Denpasar

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan UMKM Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan UMKM adalah proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah agar mampu mandiri secara ekonomi, produktif, dan berdaya saing. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), pemberdayaan UMKM merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan melalui pelatihan, akses terhadap modal, serta pengembangan jejaring bisnis yang mendukung pertumbuhan usaha kecil secara berkelanjutan.

Sementara itu, Departemen Koperasi dan UKM RI menjelaskan bahwa pemberdayaan UMKM mencakup:

1. Peningkatan akses terhadap sumber daya (modal, teknologi, informasi),
2. Penguatan kelembagaan usaha,
3. Perlindungan hukum, serta
4. Dukungan promosi dan pemasaran yang terintegrasi dengan kebutuhan pelaku UMKM.

Dalam konteks akademik, Tambunan (2012) dalam bukunya *UMKM di Indonesia* menekankan bahwa pemberdayaan harus bersifat partisipatif dan berbasis pada kebutuhan nyata dari pelaku UMKM, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, masyarakat miskin, dan penyandang disabilitas.

Pemberdayaan UMKM bagi penyandang disabilitas memiliki karakteristik khusus yang harus memperhatikan prinsip-prinsip inklusivitas, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Menurut Handayani et al. (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, pemberdayaan penyandang disabilitas melalui UMKM bukan hanya memberikan modal atau pelatihan, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir masyarakat, penciptaan lingkungan kerja yang ramah disabilitas, serta pendampingan jangka panjang.

Nasution (2019) dalam penelitiannya di Jurnal Ilmiah Manajemen menyatakan bahwa UMKM menjadi salah satu sarana efektif untuk mengatasi keterbatasan akses pekerjaan formal bagi penyandang disabilitas. Ia menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, seperti melalui event publik dan kolaborasi antar stakeholder, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Lebih lanjut, menurut UNESCAP (2021), pengembangan UMKM untuk penyandang disabilitas harus memperhatikan:

1. Penghapusan hambatan fisik dan non-fisik,
2. Pemberian pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi,
3. Akses pembiayaan mikro inklusif,
4. Platform digital yang ramah disabilitas.

Menurut Priyono dan Sriyono (2022) dalam Jurnal Sosioteknologi, pemberdayaan UMKM bagi penyandang disabilitas dapat mengurangi stigma sosial dengan cara menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan, kreativitas, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Aktivitas usaha kecil memberi ruang kepada penyandang disabilitas untuk membangun relasi sosial yang lebih luas, memperkuat solidaritas, dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka.

Pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan komunitas berbasis (community-based empowerment) dinilai lebih efektif dalam membangun inklusi sosial. Ini karena pendekatan tersebut melibatkan penyandang disabilitas secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ekonomi mereka.

Dapat di tarik kesimpulan pemberdayaan UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Melalui kegiatan ekonomi produktif yang bersifat mandiri dan berbasis komunitas, penyandang disabilitas dapat mengakses peluang usaha, meningkatkan pendapatan, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri. UMKM menjadi sarana yang tidak hanya mengatasi keterbatasan akses kerja formal, tetapi juga menjembatani kesenjangan sosial yang selama ini membatasi partisipasi penyandang disabilitas dalam pembangunan.

Event Senja sebagai Platform untuk UMKM

Event sejenis seperti "Car Free Day UMKM" di Bandung, "Pasar Kreatif Malam" di Yogyakarta, dan "Festival Kreatif Makassar" menunjukkan bahwa penyelenggaraan event publik berbasis komunitas dan seni:

1. Meningkatkan penjualan produk UMKM secara langsung (event-driven market access).
2. Menumbuhkan jejaring bisnis dan kolaborasi antar pelaku usaha.
3. Meningkatkan brand awareness produk lokal ke publik yang lebih luas.
4. Mendorong pelibatan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas dan perempuan.

Menurut Setiawan & Hadi (2021) dalam Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Sosial, event semacam ini tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga mendorong partisipasi sosial dan meningkatkan interaksi lintas kelompok.

Penelitian oleh Lestari & Utami (2022) di Jurnal Inklusivitas Sosial dan Ekonomi menyebutkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam event publik semacam ini memberikan, penguatan identitas sosial dan pengakuan dari masyarakat, peningkatan kapasitas dalam memasarkan produk secara langsung, kesempatan untuk membangun jejaring sosial dan bisnis yang sebelumnya tertutup karena stigma dan hambatan akses.

Jadi kesimpulannya bagaimana ruang publik dapat digunakan sebagai sarana inklusif untuk memberdayakan UMKM, terutama yang dikelola oleh penyandang disabilitas. Tujuan yang holistik-antara seni, ekonomi, dan sosial-membuat event ini relevan sebagai model replikasi di daerah lain. Bukti dari kota-kota lain menunjukkan bahwa event publik berbasis kreativitas komunitas dapat memperkuat ekonomi lokal, menumbuhkan jejaring sosial, dan mengurangi ketimpangan sosial secara signifikan

Teori Pemberdayaan Ekonomi

Teori kapital sosial menekankan pentingnya hubungan sosial, jaringan, dan kepercayaan antar individu/komunitas sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama, termasuk pemberdayaan ekonomi. Menurut Robert Putnam (2000), kapital sosial mencakup norma-norma kepercayaan dan jejaring sosial yang mendorong kerjasama. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, keberadaan komunitas, kolaborasi antar pelaku usaha, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan.

Sedangkan ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah ekonomi melalui eksplorasi kreativitas, inovasi, dan bakat individu/komunitas. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif mencakup industri seperti seni, musik, desain, kerajinan, dan produk berbasis kultural.

Dewi & Mahardika (2021) dalam Jurnal Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat menyatakan bahwa festival budaya di Bali telah berkontribusi pada penguatan ekonomi komunitas, khususnya perempuan dan penyandang disabilitas, melalui penyediaan ruang jual-beli, pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan visibilitas sosial.

Penelitian oleh Hartono (2022) di Yogyakarta menunjukkan bahwa event komunitas seperti "Festival UMKM Mandiri" berhasil meningkatkan pendapatan pelaku UMKM disabilitas hingga 35% pasca-event dan memperluas jaringan distribusi mereka melalui kerja sama pasca acara.

Teori pemberdayaan ekonomi yang meliputi kapital sosial, ekonomi kreatif, dan inklusi sosial menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana event seperti Event Senja di Denpasar mampu meningkatkan kesempatan ekonomi kelompok marginal, terutama penyandang disabilitas. Dukungan terhadap event semacam ini sebaiknya menjadi bagian integral dari kebijakan pemberdayaan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena sosial yang kompleks, yakni peran Event Senja dalam pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas di Kota Denpasar. Studi kasus digunakan untuk

mengeksplorasi proses, dinamika, dan makna di balik keterlibatan UMKM disabilitas dalam event sosial-budaya tersebut.

Menurut Creswell (2013), pendekatan studi kasus kualitatif cocok untuk menggali isu-isu yang memerlukan eksplorasi mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus bersifat holistik dan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber informasi yang saling melengkapi.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam dengan penyelenggara Event Senja, pengelola UMKM disabilitas, dan peserta event. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan, penyelenggara Event Senja, pengelola UMKM penyandang disabilitas, pengunjung atau konsumen yang berinteraksi dengan UMKM. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh narasi, pengalaman, serta persepsi langsung dari para informan. Menurut Bogdan & Biklen (2007), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dunia subjektif informan melalui kata-kata mereka sendiri.
2. Observasi langsung selama pelaksanaan Event Senja untuk melihat interaksi antara UMKM disabilitas dan pengunjung. Observasi dilakukan selama pelaksanaan guna melihat interaksi antara pelaku UMKM disabilitas dan pengunjung, mencatat pola partisipasi, jenis produk yang dipasarkan, dan respons audiens, menyaksikan secara langsung dinamika kegiatan yang berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif dan non-intervensi, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (1980) bahwa observasi partisipatif memberikan pemahaman terhadap makna tindakan sosial dalam konteks natural.
3. Studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan Event Senja dan data terkait UMKM disabilitas yang terlibat. Data dokumentasi yang dikaji meliputi, laporan kegiatan Event Senja dari pemerintah atau panitia penyelenggara, profil dan data UMKM penyandang disabilitas yang terlibat, materi promosi dan dokumentasi media (foto, video, publikasi online). Dokumentasi mendukung validitas data dan memberikan konteks historis serta administratif dari objek yang diteliti.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini melibatkan proses pengkodean data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola berulang, dan menyusun tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas melalui Event Senja. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik merupakan metode yang fleksibel dan efektif untuk menginterpretasi makna data kualitatif secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Event Senja dalam Pemberdayaan UMKM Penyandang Disabilitas

Event Senja di Denpasar telah menjadi ruang yang hidup bagi masyarakat, bukan hanya sebagai hiburan atau ajang kreativitas, melainkan juga sebagai medium pemberdayaan sosial. Di balik keramaian tenda-tenda kecil yang berjejer, aroma makanan khas, dan kerajinan lokal yang ditata rapi, terselip semangat para pelaku UMKM penyandang disabilitas yang ikut serta memperkenalkan karya mereka kepada publik. Event ini bukan sekadar panggung ekonomi, tetapi juga simbol inklusi yang nyata. Event Senja di Denpasar merupakan salah satu inisiatif berbasis komunitas dan kolaborasi pemerintah yang rutin

diselenggarakan untuk mewadahi pelaku usaha lokal, khususnya UMKM dari kalangan rentan.



Gambar 1. Stand Disabilitas Graha Nawasena

Di tengah hiruk pikuk pengunjung, para pelaku UMKM penyandang disabilitas tampak aktif melayani pembeli, menjelaskan produk, dan menerima pembayaran. Bagi sebagian dari mereka, ini adalah pertama kalinya mereka memiliki kesempatan untuk menjual produknya langsung di ruang publik. Stand-stand yang disediakan pihak penyelenggara—tanpa pungutan biaya—menjadi bentuk dukungan awal yang sangat berarti. Tidak hanya ruang fisik, mereka juga mendapatkan pelatihan singkat tentang cara mengatur tampilan produk, menyapa pelanggan, hingga mengenal pembayaran digital. Dalam pelaksanaannya, Event Senja tidak hanya menjadi ajang promosi produk lokal, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas yang memiliki usaha mikro.

Adapun bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh Event Senja mencakup, penyediaan stand pameran secara gratis atau bersubsidi bagi UMKM disabilitas, pelatihan singkat (workshop) tentang pemasaran digital, pengemasan produk, hingga cara presentasi produk, pendampingan teknis dan psikososial oleh relawan maupun instansi terkait, seperti Dinas Sosial dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas UMKM merasa terbantu dengan keterlibatan mereka dalam event ini. Salah satu informan, tukang pijet tuna rungu, menyatakan bahwa keikutsertaan dalam Event Senja membantunya menjangkau pembeli baru, yang sebelumnya hanya diperoleh melalui berjalan mengelilingi area yang biasa dilewati.



Gambar 2. Stage Senja di Denpasar

Lebih lanjut, Event Senja berhasil menciptakan suasana yang setara. Tidak ada perbedaan mencolok antara stand UMKM umum dan UMKM disabilitas. Semua berada dalam satu ruang, satu kerangka yang sama. Ini penting karena menciptakan ruang sosial yang inklusif dan mengikis batas-batas stigma yang selama ini menghambat partisipasi penyandang disabilitas dalam ekonomi lokal. Pengunjung yang ditemui dalam observasi juga memberikan kesan positif, menyatakan bahwa mereka tertarik membeli dari UMKM disabilitas karena kualitas produk yang kompetitif dan nilai sosial yang dibawa.

Dampak Positif Terhadap UMKM Penyandang Disabilitas

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pelaku UMKM disabilitas, ditemukan sejumlah dampak positif yang signifikan pasca keikutsertaan mereka dalam Event Senja:

1. Peningkatan Visibilitas Produk dan Akses Pasar

Partisipasi dalam event ini meningkatkan eksposur produk mereka, yang sebelumnya hanya dipasarkan dalam lingkup komunitas terbatas. Dalam satu sesi Event Senja, pelaku UMKM dapat bertemu dengan ratusan pengunjung dan bahkan menjalin kerja sama dengan reseller atau toko oleh-oleh lokal. Sebagian peserta mengaku mengalami peningkatan penjualan hingga 30–40% dalam satu minggu setelah event.

2. Pengembangan Keterampilan Wirausaha

Melalui pelatihan singkat dan interaksi langsung dengan konsumen, pelaku UMKM disabilitas mengalami perkembangan dalam hal: Teknik komunikasi pemasaran, Kemampuan mengatur keuangan usaha sederhana, Manajemen stok dan pengemasan produk. Menurut informan dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar, keterlibatan dalam event seperti ini berfungsi sebagai “sekolah lapangan” yang sangat penting bagi pelaku usaha disabilitas untuk belajar secara langsung.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Pengakuan Sosial

Tidak kalah penting adalah dimensi psikososial. Banyak pelaku UMKM disabilitas yang sebelumnya merasa terisolasi secara sosial dan ekonomi, kini mulai memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitar. Mereka merasa dihargai sebagai pelaku ekonomi, bukan hanya sebagai penerima bantuan.

Tantangan yang Dihadapi oleh UMKM Penyandang Disabilitas

Meskipun memberikan dampak positif, pelibatan UMKM disabilitas dalam Event Senja juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke

depan. sebagaimana proses pemberdayaan yang lain, tantangan tetap ada. Salah satu masalah yang muncul adalah soal aksesibilitas. Tidak semua lokasi Event Senja ramah bagi pengguna kursi roda atau memiliki jalur khusus. Selain itu, banyak pelaku UMKM disabilitas belum sepenuhnya menguasai teknologi digital. Dalam era pemasaran berbasis media sosial dan transaksi non-tunai, ini menjadi kendala yang harus segera diatasi. Beberapa di antara mereka bahkan masih mengandalkan pendamping untuk membantu mengelola pembayaran melalui QRIS atau memposting produk di platform online.



Gambar 3. Pelaku UMKM Graha Nawasena

Kompetisi pasar juga menjadi tantangan tersendiri. Meski produk yang ditawarkan memiliki keunikan dan kualitas, pelaku UMKM disabilitas sering kali belum mampu bersaing dari sisi pengemasan atau strategi promosi. Sementara pelaku usaha lain mungkin sudah terbiasa dengan pemasaran online dan strategi branding, UMKM disabilitas masih dalam tahap membangun kepercayaan diri dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan lanjutan menjadi kebutuhan penting.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Event Senja telah membuka jalan baru. Visibilitas produk meningkat, jejaring usaha meluas, dan yang lebih penting, pelaku UMKM penyandang disabilitas mulai merasa menjadi bagian dari perekonomian kota. Mereka bukan lagi objek bantuan, tetapi subjek pembangunan yang aktif dan produktif. Secara umum, Event Senja bukan hanya perayaan kebudayaan dan kreativitas lokal, tetapi juga transformasi sosial yang konkret. Di dalamnya, kita melihat bagaimana pemberdayaan ekonomi bisa terjadi ketika ruang dan kesempatan diberikan secara adil. Penyelenggaraan event ini menjadi contoh nyata bahwa dengan desain yang inklusif dan komitmen sosial, sebuah kegiatan komunitas dapat mengangkat kelompok marginal ke permukaan. Kota Denpasar, melalui Event Senja, telah menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya wacana, tetapi bisa menjadi praktik nyata yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat paling rentan sekalipun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Event Senja di Denpasar memiliki kontribusi nyata dalam proses pemberdayaan UMKM yang dikelola oleh penyandang disabilitas. Event ini tidak hanya menjadi ruang promosi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana inklusi sosial dan ekonomi, yang membuka akses pasar, meningkatkan keterampilan, dan membangun kepercayaan diri bagi pelaku UMKM dari kelompok marginal.

Dukungan konkret yang diberikan seperti penyediaan stand, pelatihan singkat, dan pendampingan usaha memberikan peluang yang sebelumnya sulit diakses oleh penyandang disabilitas. Keikutsertaan mereka dalam event ini juga membantu membangun persepsi positif masyarakat, yang melihat penyandang disabilitas bukan sebagai pihak yang membutuhkan belas kasihan, tetapi sebagai pelaku ekonomi yang mandiri dan kreatif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan masih cukup besar. Permasalahan utama mencakup keterbatasan aksesibilitas fisik pada lokasi acara, minimnya literasi digital dan keterampilan promosi, serta ketimpangan dalam daya saing produk dibandingkan UMKM umum. Tanpa dukungan berkelanjutan, pelaku UMKM disabilitas berisiko tidak mampu mempertahankan usahanya secara mandiri setelah event selesai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Event Senja merupakan praktik pemberdayaan inklusif yang efektif, namun membutuhkan perbaikan dalam aspek teknis, keberlanjutan program, dan sinergi lintas sektor agar dampaknya lebih optimal dan merata.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak penyelenggara, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya. Menyediakan fasilitas aksesibilitas (jalur landai, kursi roda, toilet khusus) di lokasi Event Senja agar lebih ramah bagi peserta disabilitas. Memberikan pelatihan literasi digital secara berkala, termasuk cara penggunaan e-wallet, media sosial, dan platform e-commerce sederhana.

Selanjutnya mengembangkan program mentoring atau inkubasi UMKM disabilitas pasca-event, sehingga pelaku usaha tidak hanya aktif selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Menggandeng lembaga pendidikan, LSM, atau komunitas wirausaha sosial sebagai mitra dalam pendampingan keterampilan dan modal usaha.

Pada sisi lain Pemerintah kota dapat memberikan insentif atau subsidi khusus bagi UMKM disabilitas yang aktif dan menunjukkan perkembangan. Mendorong pelibatan sektor swasta dalam bentuk sponsorship, program CSR, atau pelatihan kerja sama bisnis. Perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap penyelenggaraan Event Senja, khususnya dalam aspek pemberdayaan UMKM disabilitas. Membuka ruang partisipasi bagi penyandang disabilitas dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka untuk perbaikan program.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, N. L. P. S., & Mahardika, I. G. (2021). "Festival Budaya sebagai Sarana Inklusi Ekonomi." *Jurnal Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 88-97.
- [2] Handayani, R., Suparmo, & Lestari, S. (2021). "Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui UMKM Inklusif di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(1), 56-64.
- [3] Hartono, A. (2022). "Dampak Festival UMKM terhadap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ekonomi Inklusif*, 6(1), 41-53.
- [4] Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin.
- [5] Lestari, D., & Utami, S. (2022). "Peran Festival Inklusif dalam Pemberdayaan UMKM Penyandang Disabilitas." *Jurnal Inklusivitas Sosial dan Ekonomi*, 6(1), 35-44.

-
- [6] Nasution, M. I. (2019). "Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(3), 123-132.
- [7] Pemerintah Kota Denpasar. (2023). "Event Senja Wujudkan Denpasar Kreatif dan Inklusif." [Website Resmi Pemkot Denpasar]
- [8] Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- [9] Pitanatri, I. A., Widyayanthi, L., Pratama, I. P. A. A. P., & Wijana, P. A. (2025). Marathon Event sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Daya Tarik Destinasi. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 218-234.
- [10] Purnawan, B. (2023). "Kota Kreatif dan Inklusif: Studi Event Senja di Denpasar." *Jurnal Kajian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 55-66
- [11] Sari, M. & Gunawan, I. (2022). "Event UMKM sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Lokal Pasca Pandemi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101-112
- [12] Setiawan, A., & Hadi, W. (2021). "Festival Kreatif dan Pemberdayaan UMKM Inklusif: Studi Kasus di Kota Makassar." *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Sosial*, 3(1), 78-88.
- [13] Tambunan, Tulus. (2012). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.
- [14] UNESCAP. (2021). *Disability-Inclusive Entrepreneurship: Strengthening Access to Livelihoods for Persons with Disabilities in Asia and the Pacific*. Bangkok: United Nations.
- [15] Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Pratama, I. P. A. A. P. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Konsep Edu-Tourism Melalui TPS 3R KSM Nangun Resik Desa Paksewali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 249-259.
- [16] Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN